

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

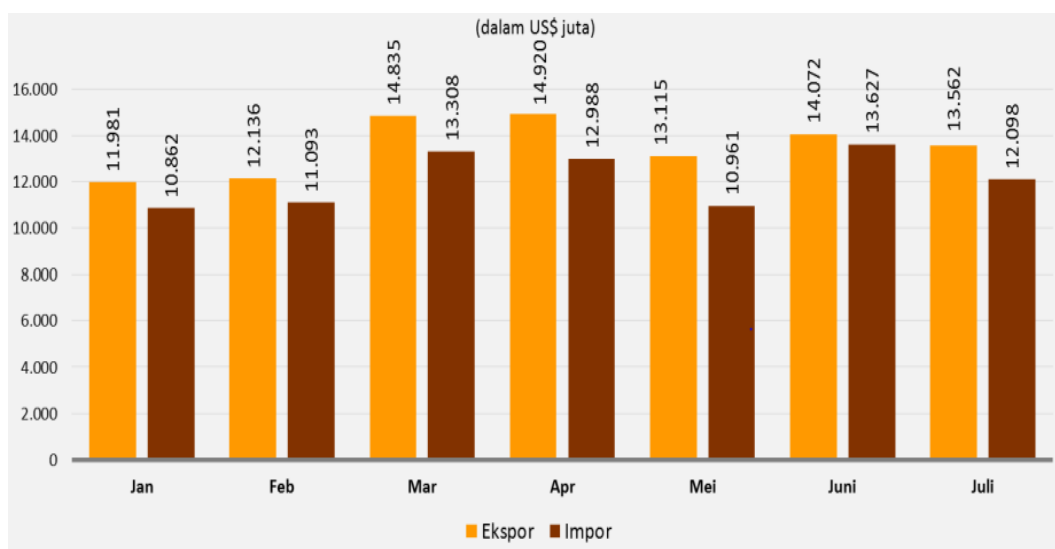
Perdagangan atau perniagaan merupakan kegiatan tukar menukar barang ataupun jasa yang berdasarkan atas kesepakatan atau tanpa paksaan. Terdapat dua jenis perdagangan yang berdasarkan atas jangkauan wilayahnya, yaitu perdagangan domestik dan perdagangan internasional. Perdagangan domestik merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang keduanya berada dalam satu wilayah negara. Sedangkan perdagangan internasional merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berada pada negara yang berbeda, atau bisa disebut dengan perdagangan yang dilakukan oleh negara satu ke negara lainnya, dimana dalam perdagangan internasional ini jenis mata uang yang digunakan adalah mata uang internasional.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini diindikasikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB), dimana dikatakan bahwa semakin meningkat ekspor suatu negara maka pendapatan negara akan semakin meningkat (Yuni & Hutabarat, 2021). Perdagangan internasional mencakup kegiatan ekspor dan impor, dimana jika nilai ekspor lebih besar dari impor maka neraca perdagangan Indonesia dapat dikatakan surplus, sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan nasional negara dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dan sebaliknya jika nilai ekspor lebih rendah dari impor, maka neraca perdagangan akan mengalami defisit, dan hal ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sesuai dengan laporan ekspor-impor Indonesia 2021, dijelaskan bahwa neraca perdagangan untuk industri non migas di Indonesia dari bulan Januari – Juli

2021 mengalami surplus sebesar US\$ 9,68 miliar. Hal ini dikarenakan nilai pertumbuhan ekspor masih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor industri non migas. *“The oils and fats world production are predominantly championed by two (2) main oils which are palm oil and soybean oil”* hal ini dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh (Subramaniam, Loh, & Aziz, 2021).

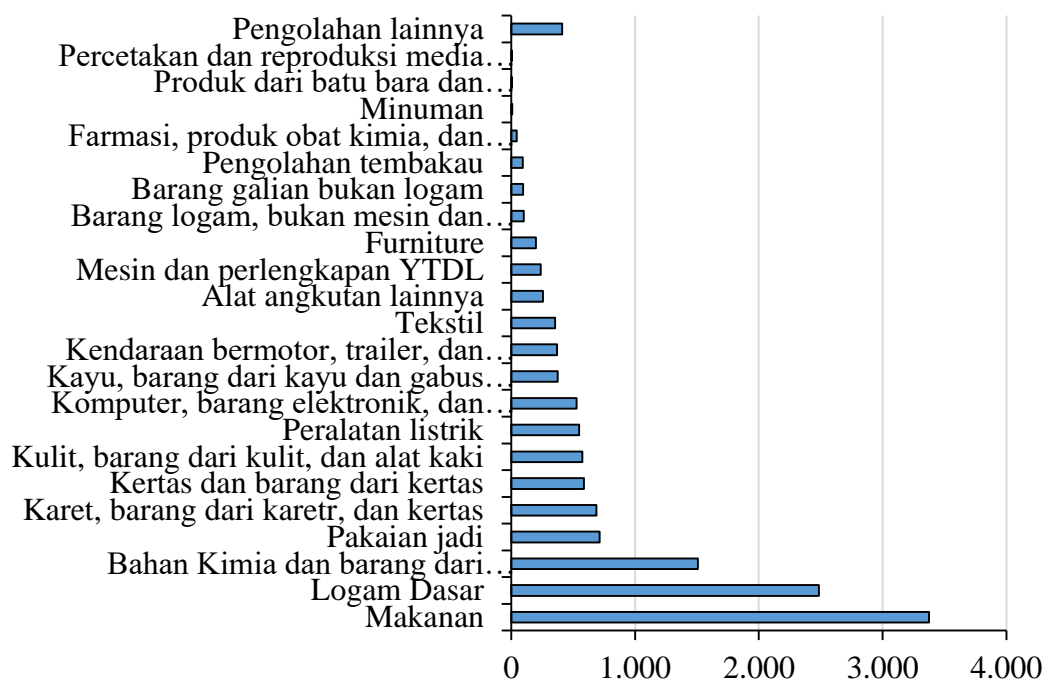
Indonesia yang merupakan negara agraris, dengan kekayaan alam dari hasil pertaniannya, baik dari pangan, peternakan, perkebunan, dan lain sebagainya. juga melakukan ekspor terhadap komoditas pertanian tersebut. Dan sektor perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang merupakan penyumbang nilai ekspor Indonesia. Empat hasil perkebunan yang diekspor oleh Indonesia dan paling diminati oleh pasar internasional diantaranya adalah karet, sawit, kakao, dan kopi.



Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Dan Impor Industri Pengolahan Non Migas (Januari-Juli 2021)

Sumber : (Kemenkeu, 2020)

Pada kegiatan ekspor di Indonesia terdapat banyak sektor yang berkontribusi didalamnya, salah satunya adalah sektor makanan yang memegang peranan sebagai penyumbang ekspor tertinggi untuk tahun 2021, dengan kontribusi sebesar 24,9% dari total keseluruhan nilai ekspor.



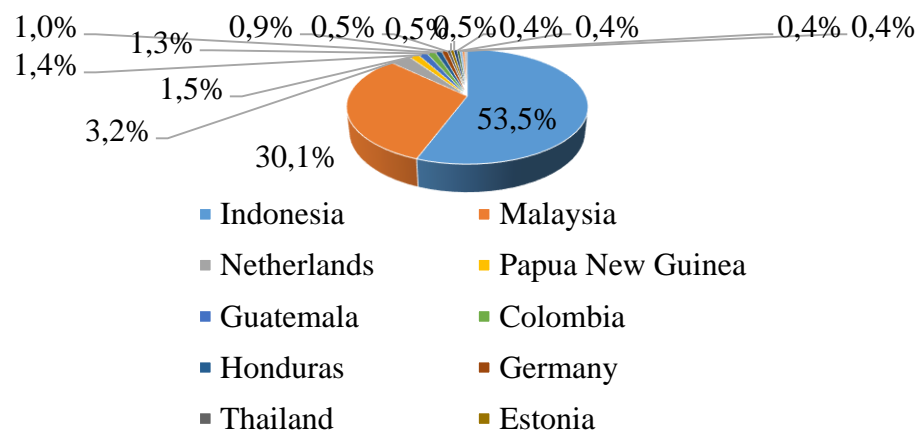
Gambar 1.2 Nilai Ekspor Pengolahan Non Migas Bulan Juli 2021 (Dalam US\$)

Sumber : (Kemenperin, 2021)

Sektor makanan tersebut juga kemudian dibagi menjadi sektor industri makanan sawit dan non sawit, dan sektor sawit memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor industri makanan lainnya, atau yang disebut sebagai non sawit. Kontribusi sektor sawit pada kegiatan ekspor Indonesia, sesuai dengan laporan terakhir dari (Kemenperin, 2021) untuk bulan Juli 2021, adalah senilai US\$ 2.364,52 juta, atau sebesar 70% dari total nilai ekspor sektor makanan. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian terhadap minyak kelapa sawit, sebagai penyumbang nilai ekspor terbesar di Indonesia, yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun dalam praktiknya, nilai ekspor tersebut tidak selalu stabil, dimana dalam penelitian sebelumnya oleh (Benarto, 2016) disebutkan bahwa neraca perdagangan Indonesia tidak selalu stabil, atau bisa mengalami defisit maupun surplus, dimana pada tahun 2014 pada bulan April terjadi defisit sebesar US\$ 1,96 Miliar. Pada tahun 2020 neraca perdagangan

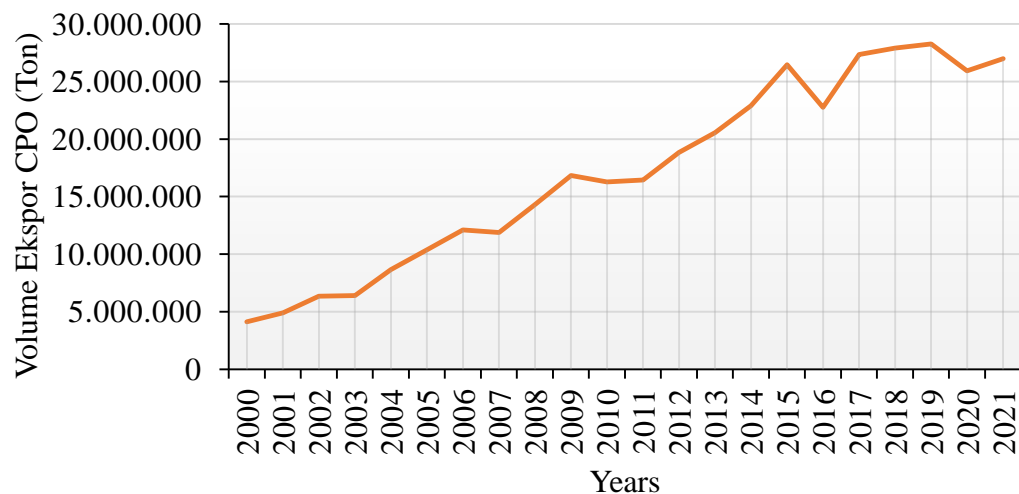
Indonesia mengalami surplus selama kurun waktu 7 (tujuh) bulan sejak bulan Mei 2020 yaitu sebesar US\$ 2,61 Miliar. Namun pada tahun sebelumnya neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit yaitu sebesar US\$ 3,51 Miliar (Kemenkeu, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi ketidakstabilan neraca perdagangan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan industri pengolahan sawit sebagai salah satu penyumbang nilai ekspor tertinggi juga berperan besar terhadap ketidakstabilan neraca perdagangan tersebut. Oleh sebab itu, maka dalam penelitian ini akan diteliti mengenai faktor yang menyebabkan ketidakstabilan ekspor minyak kelapa sawit atau CPO.

Sawit merupakan komoditas perkebunan yang paling banyak di ekspor oleh negara Indonesia, dimana Indonesia menjadi negara dengan jumlah ekspor minyak kelapa sawit terbesar dibandingkan dengan 15 negara eksportir minyak kelapa sawit lainnya. Dimana 15 negara tersebut memiliki value sebesar 95,8% dari jumlah ekspor minyak kelapa sawit global (Workman, 2021).



Gambar 1.3 Kontribusi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Berdasarkan Negara Asal
Sumber : (Workman, 2021)

Data perkembangan volume ekspor minyak kelapa sawit atau *crude palm oil* dari Indonesia, dimana dari tahun 2000 – 2021 dapat dilihat bahwa volume CPO yang di ekspor oleh negara Indonesia cenderung meningkat, namun tidak lepas dari adanya fluktuasi. Seperti terlihat pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang cukup besar terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Penurunan tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan volume ekspor pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2015. Secara lebih jelas , perkembangan volume ekspor CPO Indonesia dapat dilihat pada grafik dibawah.



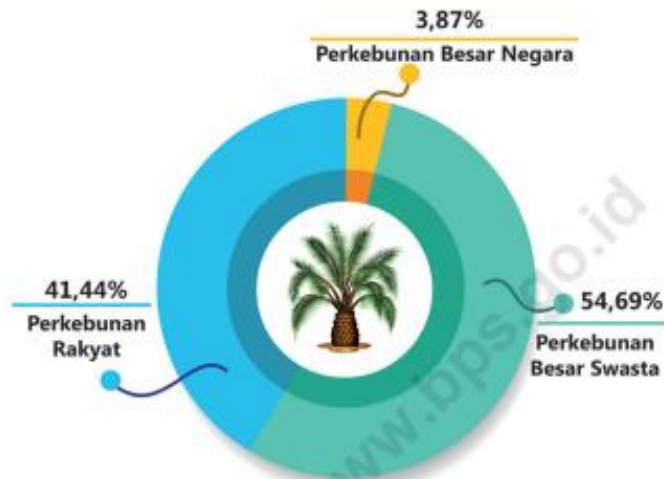
Gambar 1.4 Grafik Perkembangan Volume Ekspor CPO Indonesia (2000 -2020)
Sumber : Data diolah Excel (2022)

Perubahan volume ekspor minyak kelapa sawit ini tidak hanya dipengaruhi oleh satu atau dua faktor saja, namun terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi besarnya nilai ekspor tersebut. Selain faktor yang berasal dari internal atau faktor dari dalam negara sendiri, namun juga faktor eksternal seperti faktor dari negara lain. Menurut (Lubis, 2010) menyebutkan bahwa faktor-faktor

yang mempengaruhi besarnya ekspor non migas Indonesia bisa berasal dari faktor domestik atau faktor pasar internasional.

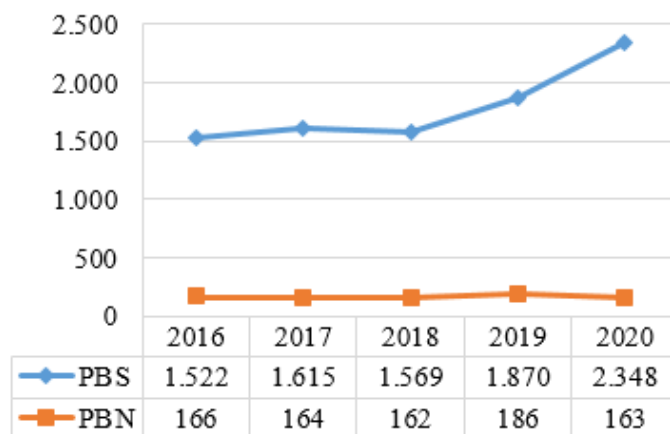
IHPB ekspor non migas atau Indeks Harga Perdagangan Besar pada ekspor non migas merupakan nilai indeks atau angka yang menggambarkan besarnya perubahan harga, dimana dalam hal ini adalah harga perdagangan besar atau bisa disebut grosir (dalam jumlah besar) untuk suatu komoditas yang diperdagangkan di suatu negara (BPS, 2021). Pada penelitian sebelumnya, oleh (Pramana & Meydianawathi, 2013) menjelaskan bahwa IHPB (indeks perdagangan besar) memiliki pengaruh terhadap volume ekspor non migas yang dilakukan Indonesia ke Amerika Serikat, maka dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis, apakah IHPB untuk ekspor produk non Migas juga berpengaruh terhadap volume ekspor komoditas minyak kelapa sawit dari Indonesia.

Jumlah produksi diindikasikan dapat mempengaruhi besarnya jumlah ekspor yang akan dilakukan oleh suatu negara (Mariati, 2009), seperti yang diketahui bahwa besarnya produksi suatu komoditas pertanian dalam suatu negara, salah satunya dipengaruhi oleh luas areal yang dimiliki suatu negara. Maka, variabel ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap volume ekspor suatu komoditas, dimana dalam penelitian ini adalah *crude palm oil* (CPO). Dimana diketahui bahwa terdapat beberapa status kepemilikan pada perkebunan kelapa sawit, diantaranya adalah perkebunan besar milik swasta, perkebunan besar milik negara, dan perkebunan rakyat. Dari ketiga jenis status kepemilikan tersebut, dari tahun ke tahun, perkebunan besar milik swasta (PBS) selalu mendominasi luas areal lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dimana pada tahun 2020. Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik, 2021).



Gambar 1.5 Perbandingan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia
Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2021)

Terdapat 2.511 perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tersebar diseluruh Indonesia. Berikut merupakan perkembangan jumlah perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam 5 tahun terakhir yang terdiri atas perusahaan swasta dan perusahaan milik Negara 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021).



Gambar 1.6 Perkembangan PBS dan PBN di Indonesia 2016 – 2020
Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2021)

Produksi negara lain terhadap komoditas sejenis juga termasuk salah satu faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi besarnya ekspor Indonesia, dimana

untuk komoditas CPO ini, negara Malaysia merupakan salah satu pesaing Indonesia dalam ekspor Kelapa Sawit. Negara Malaysia memiliki jumlah produksi terbesar setelah negara Indonesia dengan kontribusi ekspor sebesar 30,1% dari total kebutuhan ekspor global terhadap minyak kelapa sawit, walaupun luas lahan yang dimiliki oleh negara tersebut hanya sepertiga dari lahan yang dimiliki negara Indonesia, besarnya jumlah produksi tersebut dijelaskan dipengaruhi oleh produktivitas lahan yang jauh lebih tinggi dari Indonesia. Sehingga diindikasikan bahwa produktivitas kelapa sawit Indonesia masih dibawah negara Malaysia, hal ini juga dituliskan dalam artikel oleh (Triatmojo, 2019), dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi minyak kelapa sawit negara Indonesia dan Malaysia, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah produktivitas lahan yang jauh berbeda. Perbedaannya adalah sebesar 1,26 juta ton/ha. Sehingga besarnya produksi Malaysia ini dapat mempengaruhi kebutuhan impor yang dilakukan negara tersebut, serta mempengaruhi volume ekspor CPO Malaysia. Dan jumlah produksi negara Malaysia juga dikatakan dapat mempengaruhi besarnya laju ekspor CPO dari Indonesia, hal ini juga dijelaskan oleh Kementerian Perdagangan dalam salah satu artikel bisnis (ekonomi.bisnis.com, 2021) ketika terjadi permasalahan terhadap produksi minyak kelapa sawit Malaysia, hal ini menyebabkan kinerja ekspor minyak sawit Indonesia bergerak positif. Malaysia dapat dikatakan sebagai negara pesain Indonesia dalam perdagangan CPO dikarenakan Malaysia merupakan negara yang melakukan ekspor CPO pada negara yang sama dengan negara tujuan ekspor CPO Indonesia, diantaranya adalah India dan Pakistan.

Faktor-faktor yang akan digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas tiga faktor yang berasal dari domestik dan dari luar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya faktor-faktor tersebut diantaranya adalah IHPB ekspor non migas, luas areal perkebunan besar swasta, serta produksi dari negara pesaing yaitu Malaysia. Pemilihan ke tiga faktor tersebut, selain disebabkan oleh penjelasan diatas, namun juga karena faktor-faktor ini belum pernah diteliti secara bersamaan sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini akan menciptakan model baru yang menunjukkan pengaruh dari ke tiga faktor tersebut terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Mengetahui pengaruh dari faktor-faktor tersebut dapat membantu untuk menetapkan regulasi atau pengambilan keputusan terhadap pengembangan kelapa sawit selanjutnya sebagai komoditas penting dalam kegiatan ekspor. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah maupun pemilik bisnis untuk mengevaluasi dan sekaligus merumuskan upaya antisipasi, karena identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut merupakan salah satu upaya strategis. Maka, atas dasar tersebut penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul penelitian **“Pengaruh IHPB Ekspor Non Migas, Luas Areal PBS Indonesia, Dan Produksi CPO Malaysia Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah

CPO (*crude palm oil*) merupakan salah satu produk unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun perkembangannya terlihat stabil. Mulai pada tahun 2006 Indonesia sendiri dinobatkan sebagai kontributor ekspor CPO (*crude palm oil*) terbesar, dan masih bertahan hingga saat ini. Namun dilihat dari perkembangan volume ekspor yang di publikasikan oleh BPS (Badan

Pusat Statistik), perkembangan volume ekspor CPO (*crude palm oil*) Indonesia yang awalnya cukup stabil, dimana fluktuasi yang terjadi tidak terlalu tajam. Namun di tahun 2016 keatas menunjukkan terjadinya fluktuasi yang cukup tajam. Fluktuasi tersebut tidak hanya akan berdampak pada keseimbangan neraca perdagangan Indonesia, namun juga berdampak pada kinerja industri negara-negara tujuan dari Indonesia karena dilihat dari data perkembangan permintaan dunia yang semakin meningkat. Diharapkan ekspor CPO (*crude palm oil*) Indonesia dapat semakin meningkat, maka dalam penelitian ini akan diteliti beberapa faktor yang dianggap mampu mempengaruhi perkembangan ekspor CPO (*crude palm oil*) Indonesia. Faktor tersebut diantaranya adalah : IHPB (indeks harga perdagangan besar) ekspor non migas, luas areal PBS (perkebunan besar swasta) di Indonesia, serta produksi CPO (*crude palm oil*) Malaysia. IHPB (indeks harga perdagangan besar) ekspor non Migas, menjadi salah satu faktor yang akan diteliti. IHPB (indeks harga perdagangan besar) merupakan cerminan harga, dimana harga memegang peranan yang cukup krusial dalam kegiatan perdagangan. Fluktuasi dapat terjadi apabila terjadi perubahan harga pada suatu komoditas, IHPB (indeks harga perdagangan besar) ekspor non Migas sendiri, dalam 5 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan yang dapat menurunkan jumlah permintaan dari negara konsumen apabila memang perubahan penambahan harga sangat diperhatikan. Luas areal PBS (perkebunan besar swasta) Indonesia, PBS (perkebunan besar swasta) yang dimaksud adalah perkebunan khusus untuk tanaman kelapa sawit. PBS (perkebunan besar swasta) selalu mengalami peningkatan luas lahan dari tahun ke tahun, namun sejalan dengan kebijakan pemerintah seharusnya penambahan ini lebih ditekankan dan diharapkan untuk meningkatkan produktivitas dari lahan yang

sudah ada. Dari peningkatan luas areal tersebut menunjukkan kebijakan yang telah dikeluarkan tidak terlalu ditindaklanjuti dengan baik, dan peningkatan luas areal lahan ini belum tentu memiliki peran positif terhadap perkembangan volume ekspor CPO (*crude palm oil*) karena bisa jadi penambahan luas tersebut tidak efisien pada kegiatan produksi perkebunan kelapa sawit. Produksi CPO (*crude palm oil*) Malaysia, menjadi faktor ketiga yang perannya dianggap cukup krusial untuk diteliti, Malaysia menempati posisi kedua dalam negara dengan kontribusi ekspor CPO (*crude palm oil*) terbesar secara global dan Malaysia juga merupakan salah satu importir CPO (*crude palm oil*) untuk Indonesia. Hal ini menyebabkan apabila produksi Malaysia meningkat, maka mampu meningkatkan ekspor dari negaranya ke negara tujuan, salah satunya Indonesia. Malaysia bisa jadi sebagai lawan atau kawan dalam dunia perdagangan CPO (*crude palm oil*) bagi Indonesia. Maka dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh dari ketiga faktor yang dianggap krusial tersebut bagi perkembangan volume ekspor CPO (*crude palm oil*) Indonesia. Berdasarkan masalah yang terjadi, maka, rumusan masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh IHPB (indeks harga perdagangan besar) ekspor non migas, luas areal PBS (perkebunan besar swasta) di Indonesia, serta produksi CPO (*crude palm oil*) Malaysia terhadap volume ekspor CPO (*crude palm oil*) Indonesia?
2. Apakah variabel IHPB ekspor non migas, luas areal perkebunan besar swasta, serta produksi kelapa sawit negara Malaysia memiliki pengaruh secara jangka panjang terhadap perkembangan volume ekspor CPO (*crude palm oil*) Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh dari IHPB (indeks harga perdagangan besar) ekspor non migas, luas areal PBS (perkebunan besar swasta), serta produksi CPO (*crude palm oil*) negara Malaysia terhadap volume ekspor CPO (*crude palm oil*) Indonesia.
2. Menganalisis variabel IHPB (indeks harga perdagangan besar) ekspor non migas, luas areal PBS (perkebunan besar swasta) di Indonesia, serta produksi CPO (*crude palm oil*) Malaysia memiliki pengaruh secara jangka panjang atau tidak terhadap perkembangan volume ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah terkait dengan kegiatan pengembangan ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau regulasi mengenai kegiatan ekspor komoditas tersebut.

2. Bagi Pemilik Bisnis dan Eksportir

Hasil penelitian diharapkan mampu dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan penunjang dalam pengambilan keputusan bagi pemilik bisnis ataupun eksportir terhadap hal apa yang harus dipertimbangkan dan diputuskan untuk komoditas *Crude Palm Oil* baik dari sisi bisnis pengembangannya atau dari sisi kegiatan ekspor yang dilakukan oleh eksportir melalui evaluasi dan antisipasi dengan pertimbangan dari hasil penelitian.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan sebagai pedoman ilmu dan pengetahuan terutama bagi mahasiswa yang ingin fokus pada kajian yang berhubungan dengan analisis faktor yang mempengaruhi jumlah ekspor komoditas *Crude Palm Oil* (CPO).

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis terkait dengan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi kegiatan ekspor, utamanya pada produk non migas, seperti *Crude Palm Oil* (CPO).